

Pengembangan Potensi Pariwisata Desa dengan Model Community Base Tourisme di Desa Bonmuti Kecamatan Amfoang Tengah Kabupaten Kupang

Rex Tiran¹, Diana S.A.Natalia Tabun², Syahrin Badin Kamahi³ Yefta Y. Sabaat^{4*}

¹Prodi Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

²Prodi Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

³Prodi Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

⁴Prodi Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

*Korespondensi : rex.tiran@staf.undana.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi politik mengenai penguatan kapasitas kepada pemerintah desa dan masyarakat Desa Bonmuti dalam pengelolaan sumber daya alam pegunungan, karena itu masyarakat diharapkan untuk turut berpartisipasi aktif n daerah pengembangan wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism-CBT) agar dapat membawa dampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi. Permasalahan tata kelola sumberdaya, dalam hal ini partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembangunan pariwisata. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemaparan materi dan diskusi bersama perangkat desa dan masyarakat desa Bonmuti. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan karena partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pengembangan dari industri pariwisata yang dimulai dari perencanaan, penentuan rancangan, pelaksanaan sampai pada pengawasan serta pengevaluasian, dan penikmatan hasilnya. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengelolaan sumberdaya khususnya dalam pengelolaan destinasi wisata pegunungan Desa Bonmuti sebagai Desa Pariwisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: *Tata kelola Sumber Daya Alam, Pariwisata, Konsep Community Based Tourism (CBT)*

Abstract

This community service aims to provide political education on capacity building for the village government and the Bonmuti Village community in managing natural resources in the mountains, therefore the community is expected to actively participate in managing natural resources in the mountains which are areas for developing community-based tourism (Community Based Tourism-CBT) so that it can have an impact on social and economic life. The problem of resource management, in this case community participation is very much needed in tourism development. The method used in this activity is the presentation of materials and discussions with village officials and the Bonmuti Village community. Community participation in managing natural resources is one of the important things that needs to be considered because community participation is an active involvement in every process of developing the tourism industry starting from planning, determining the design, implementation to supervision and evaluation, and enjoying the results. The result of this community service activity is that the community understands their rights and obligations as citizens to actively participate in the resource management process, especially in managing the mountain tourism destination of Bonmuti Village as a community-based Tourism Village.

Keywords: *Natural Resource Management, Tourism, Community Based Tourism (CBT) Concept.*

Submit: Oktober 2024

Diterima: Oktober 2024

Publis: November 2024



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan penggerak utama kegiatan desa wisata. Dalam pandangan Hausler (2005) CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak langsung) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politik melalui kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam pembagian keuntungan dan kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Hausler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang sering kali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Desa Bonmuti adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Amfoang Tengah Kabupaten Kupang. Desa Bonmuti memiliki potensi wisata pegunungan yang unik dan menarik, seperti alam gunung yang sangat asri dengan bentangan rerumputan dan bukit-bukit yang panjang.

Walaupun sudah memiliki objek wisata yang menarik, Pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata belum sepenuhnya berpihak pada masyarakat desa Bonmuti. Contohnya, resort atau penginapan disekitar alam merupakan aset pariwisata yang dapat menunjang kebutuhan dan kepuasan wisatawan. Namun, pengembangan desa wisata tidak berpihak pada masyarakat lokal, karena masyarakat sejauh ini masih tetap menjadi penonton sementara

investor dari luar misalnya swasta mendapat keuntungan dari aktivitas pariwisata ini. Padahal, masyarakat lokal pun menjadi salah satu faktor penyebab berkembangnya pariwisata desa wisata Bonmuti ini. Permasalahan ini hakekatnya merupakan bentuk dari kurang dipahaminya pengembangan desa wisata yang mengakomodir peran masyarakat untuk secara langsung terlibat dalam total proses pengembangannya dan memiliki hak untuk menerima manfaat dari kebijakan pengembangan desa wisata.

Selain itu, adapula kekurangan yang melekat di lokasi wisata ini, yakni dilihat dari kondisi aksesibilitas (jalan) yang kurang baik, dan juga pengeloan sarana masih sangat minim seperti belum adanya Kafe, Rumah makan, Agen perjalanan wisata dan lain sebagainya. Masalah tersebut tentu akan menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata di Alam pegunungan, baik dari segi atraksi (tarian adat), amenitas (Rumah makan dll) hingga pada perlibatan partisipasi masyarakat lokal. Dalam pengembangan suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW), masyarakat memiliki peran yang sangat penting sehingga proses pengembangannya dapat berjalan dengan baik.

Suansri (2003:14) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan Suansri, gagasan untuk memunculkan sesuatu yang baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata – mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri.

Sebagai tindak lanjut Suansri (2003:21- 22) Menyampaikan point-point yang merupakan aspek utama pengembangan wisata berbasis masyarakat berupa 5 dimensi yaitu:

- 1) Dimensi ekonomi dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- 2) Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
- 3) Dimensi lingkungan dengan indicator mempelajari carryng capacity area, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
- 4) Dimensi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hal – hal dalam pengelolaan Sumber Daya Alam.
- 5) Dimensi Sosial, dalam kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan kerja sama serta keterlibatan dari masyarakat.

Permasalahan yang ditangani pada warga Desa Bonmuti dalam proses pengelolaan sumberdaya alam pariwisata alam pegunungan adalah: 1) Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap keterlibatannya dalam keseluruhan proses pengelolaan

pariwisata alam; 2) Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa pariwisata berbasis masyarakat di alam pegunungan sehingga masyarakat tidak mengembangkan potensi yang ada.

Tujuan Kegiatan PKM ini adalah untuk Meningkatkan keterampilan berpikir masyarakat Desa Bonmuti mengenai pengelolaan sumber daya alam pariwisata pegunungan di Desa Bonmuti Kecamatan Amfoang Tengah Kabupaten Kupang sebagai destinasi wisata yang berbasis masyarakat, untuk terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumberdaya pariwisata sehingga dapat membantu menciptakan ketentraman masyarakat yang sejahtera dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertempat di Desa Bonmuti Kecamatan Amfoang Tengah Kabupaten Kupang. Jarak tempuh dari Lokasi perguruan Tinggi Universitas Nusa Cendana di Kota Kupang kurang lebih 4 jam menggunakan transportasi darat.

Dalam kaitannya dengan Penguatan Kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam pariwisata di Desa Bonmuti diperlukan metode yang relevan dan didasarkan pada persoalan yang sudah diuraikan di atas. Adapun metode yang digunakan adalah : Advokasi dan Sosialisasi yang bersifat interaktif bagi masyarakat Desa Bonmuti, serta membuka ruang diskusi bersama masyarakat dan pemerintah desa untuk dapat menyampaikan ide maupun gagasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah sebuah provinsi di Indonesia yang meliputi Kepulauan Nusa

Tenggara. Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu tujuan wisata yang memiliki keunikan budaya dan keindahan alam yang tersebar di 22 kabupaten. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 566 pulau, 246 pulau diantaranya sudah memiliki nama dan terdapat 4 pulau besar yaitu pulau Flores, Sumba, Timor dan Alor.

Kabupaten Kupang merupakan salah satu kabupaten di wilayah NTT yang memiliki tujuan wisata. Ibu kota kabupaten ini berlokasi di Kota Oelamasi. Kabupaten Kupang merupakan kabupaten yang paling selatan di Negara Republik Indonesia. Kabupaten ini memiliki 25 buah pulau, dan 16 buah pulau diantaranya telah bernama dan 9 buah pulau belum diberi nama. Sementara 3 buah pulau telah berpenghuni. Kondisi wilayah di Kabupaten Kupang memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa untuk dikunjungi baik wisata alam maupun wisata budaya, tidak mengherankan jika daerah ini menjadi salah satu destinasi wisata bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Desa Bonmuti terletak di Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang yang memiliki beberapa tempat wisata pegunungan yang selalu menarik kunjungan para wisatawan untuk berwisata. Selain keadaan pegunungan yang masih asri dan menawarkan keindahan alam melalui bentangan panorama gunung. Salah satu pegunungan yang sering diminati oleh para wisatawan adalah gunung Timau.

Penduduk masyarakat desa Bonmuti berjumlah 264 Kepala Keluarga, dengan jumlah 1.265 jiwa. Latar belakang ekonomi mereka adalah sebagai petani dan peternak. Untuk pekerjaan petani dan peternak adalah pekerjaan tetap dan untuk berdagang tergantung pada musim. Sejauh ini

pengelolaan wisata di pegunungan masih dikelola secara lokal, dan kami meyakini bahwa akan menjadi bagian destinasi wisata yang tidak kalah terkenalnya dengan tempat wisata di NTT lainnya, seperti Labuan Bajo atau lainnya, karena di pelataran gunung Timau juga ada sebuah proyek nasional yang sudah dibangun yakni gedung observatorium nasional.

Dikutip dari KoranTimor.com, terdapat lima hal yang paling menarik di Gunung Timau, yaitu:

a. Berada di dekat khatulistiwa

Nusa Tenggara Timur (NTT) meski tidak berada tepat di garis lintang khatulistiwa, NTT tetap relatif dekat dengan garis edar matahari tersebut. Hal ini membuat Observatorium yang dibangun di Gunung Timau dengan koordinat $09^{\circ}34'47.5''S$ (LS) – $123^{\circ}56'20.1''E$ (BT) itu berjarak "lebih dekat" dengan langit karena bentuk bumi membesar di bagian khatulistiwa.

b. Iklim yang mendukung

Gunung Timau memiliki ketinggian 1.300 mdpl sehingga lokasi ini berada di dataran menengah. Sehingga iklim maupun cuacanya cocok untuk pengamatan astronomi. Terlebih wilayah Kupang juga dinilai sebagai wilayah yang memiliki kemarau panjang di Indonesia sehingga langit pengamatan akan sering bebas dari awan.

c. Kawasan merupakan Cagar Alam dan Hutan Lindung

Berbeda dengan observatorium sebelumnya yang dimiliki Indonesia peninggalan Belanda, Observatorium Boscha di Bandung, Gunung Timau merupakan wilayah cagar alam yang kelestarian lingkungannya amat dijaga. Tidak sembarang bangunan boleh didirikan di wilayah ini sehingga potensi untuk mengalami polusi cahaya seperti yang terjadi di Lembang, Bandung bisa diminimalisir. Karena

merupakan cagar alam dan hutan lindung, Gunung Timau menjadi wilayah yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi. Berbagai tumbuhan endemik seperti *Eucalyptus erophylla* dan *Eucalyptus alba* tumbuh di hutan Gunung Timau.

d. Berada di Pertengahan Belahan Langit

Gunung Timau berada di pertengahan belahan langit bumi karena dekat dengan khatulistiwa. Hal ini membuat Observatorium Timau nantinya akan mampu untuk mengamati Tata Surya di belahan langit utara (*northern hemisphere*) maupun belahan langit selatan (*southern hemisphere*). Keistimewaan ini bahkan tidak dimiliki oleh observatorium dunia lainnya sebab kebanyakan observatorium berada di salah satu belahan saja. Seperti observatorium yang dimiliki Australia, hanya dapat melihat Tata Surya dari bagian langit selatan, sedang Observatorium Jepang dan Amerika hanya dapat melihat Tata Surya dari bagian langit utara saja.

e. Keindahan Alam

Selain karena memang berada di wilayah Cagar Alam Gunung Timau letaknya cukup terpencil, bahkan belum terdapat akses jalan yang memadai untuk mencapai lokasi rencana pembangunan Observatorium Nasional Timau. Sehingga wilayah ini memiliki keindahan yang menakjubkan. Berbagai macam hewan dan tumbuhan liar hidup secara alam di lokasi ini. Itu sebabnya tidak heran jika kemudian Observatorium Timau diharapkan juga turut mampu menarik pariwisata di wilayah Kupang.

Salah satu upaya yang kami lakukan sebagai akademisi dan mahasiswa untuk memberikan pemahaman dan pencerahan kepada masyarakat agar tidak menjual tanah

mereka yang berada di sekitaran pegunungan Timau. Beranjak dari beberapa lokasi pariwisata di NTT, banyak warga masyarakat yang menjual tanah mereka kepada para investor baik dalam negeri maupun dari luar negeri. Sehingga terjadi privatisasi tempat wisata dan masyarakat tidak memiliki akses untuk dapat melaksanakan kegiatan ekonomi mereka di kawasan pariwisata tersebut.

Kegiatan pengabdian yang kami laksanakan di Desa Bonmuti adalah sebuah langkah agar dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang pengembangan potensi pariwisata yang memiliki implikasi positif terhadap sektor pertanian dan perkebunan di wilayah tersebut. Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan maka dapat dipastikan hasil pertanian dan perkebunan dapat di jual langsung kepada para wisatawan sehingga menambah pendapatan masyarakat setempat tanpa harus mengeluarkan ongkos transportasi untuk datang menjualnya di Kota Kupang. Kehadiran Observatorium Nasional Timau memiliki manfaat besar bagi pembangunan daerah ini karena dapat mendorong percepatan pembangunan sektor pariwisata dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan penggerak utama kegiatan desa wisata. Salah satu masalah yang kami dapatkan adalah kurangnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan keunikan budaya di desa Bonmuti. Terdapat beberapa budaya lokal seperti tari-tarian dan upacara adat sebelum memanen hasil pertanian dan memanen madu yang

masih dipertahankan sebagai nilai-nilai lokal yang dapat menjadi daya tarik tersendiri. Pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan alam dan budaya adalah salah satu cara modern yang kami informasikan kepada masyarakat sehingga mereka dapat dengan sendirinya memberikan informasi kepada khalayak.

Dalam mendorong konsep CBT sebagai model pemberdayaan masyarakat desa Bonmuti maka pemerintah desa harus mengembangkan komunitas-komunitas lokal yang dapat mendukung laju pariwisata Desa, komunitas yang dikembangkan dalam hal ini adalah komunitas tenun ikat untuk membuat kain tenun yang dapat dipasarkan kepada para wisatawan, komunitas pangan lokal yang dikhususkan pada usaha-usaha rumahan untuk memasarkan produk makanan bagi wisatawan. Komunitas-komunitas lainnya diharapkan dapat di berdayakan oleh pemerintah sebagai mitra untuk mendukung pengembangan pariwisata

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemanfaatan kawasan pariwisata, maka masyarakat harus dapat berperan aktif bersama pemerintah desa untuk selalu bekerja sama mengawal setiap pembangunan yang berlangsung di desa. Upaya lainnya yang kami lakukan dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat di desa Bonmuti adalah membentuk lembaga *intermediary* untuk menghubungkan antara Pemerintah (desa, daerah dan nasional), Kepentingan Masyarakat dan Pasar. Keberadaan lembaga ini memiliki posisi strategis untuk membangun komunikasi antar *stake holder*. Lembaga *intermediary* di desa Bonmuti sangat dibutuhkan agar posisi masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan tetapi selalu dilibatkan sebagai aktor subjek dalam pembangunan.

Masyarakat pun memiliki hak yang sama untuk mengawal perencanaan, proses dan output dari pembangunan pariwisata.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang kami laksanakan di desa Bonmuti dengan judul Pengembangan Potensi Pariwisata Desa dengan Model CBT di Desa Bonmuti Kecamatan Amfoang Tengah Kabupaten Kupang, maka adapun kesimpulan dan saran yang kami dapatkan sebagai berikut:

Kesimpulan:

- a. Program Studi Ilmu Politik akan menjadikan Desa Bonmuti sebagai desa binaan untuk mengawal pengelolaan dan pembangunan pariwisata.
- b. Pemerintah desa dan masyarakat menerima dan ingin menerapkan pendekatan pembangunan pariwisata *Community Based Tourism (CBT)* dalam pengelolaan pariwisata di Pegunungan Timau
- c. Pemerintah Desa akan membuat peraturan desa terkait pengelolaan dan pengembangan pariwisata di desa Bonmuti
- d. Pemerintah desa dan Masyarakat setempat bersepakat untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia di bidang pariwisata.

Saran:

- a) Kepada Pemerintah agar melibatkan masyarakat dalam setiap proses pembangunan di desa Bonmuti
- b) Kepada Pemerintah Desa untuk membentuk lembaga *Intermediary* sebagai lembaga pengawasan dan pengawalan terhadap proses pembangunan desa.

- c) Kepada masyarakat agar terlibat aktif mengawal dan berpartisipasi dalam proses pembangunan Desa Bonmuti.
- d) Masyarakat wajib untuk menjaga dan melestarikan setiap destinasi wisata yang ada di desa Bonmuti.

REFERENSI

- Bagus, I. G. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Andi
- Bere, Fransiska, dkk. *Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Alam Pantai Panmuti Di Kabupaten Kupang, Glory: Jurnal Ekonomi & Ilmu Sosial*
- Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada*, Bulaksumur, Yogyakarta
- Gunn CA, 1994. *Tourism Planning Basic Concepts Cases*. Washington: Taylor and Francis
- Neil, J., dan Wearing, S., 1999. *Ecotourism; Impacts, Potentials and Possibilities*. Oxford: Reed Educational and Profesional Publisihing Ltd
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. *Kecamatan Amfoang Tengah Dalam Angka 2024*
- Nuryanti W. 1993. *Concept, Perspektive and challenges, makalah bagian dari Laporan Konfrensi International mengenai Pariwisata Budaya*. Gadjah Mada University. Jogjakarta
- Suansri P., 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project
- Sunaryo, B., 2013. *Kebijakan pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2017
- Sugiyama, A. G. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata*. Guardaya Intimarta.
- Wearing, S.L. and Donald. Mc. 2001. *"The Development of Community Based Tourism: Re-thinking the Relationship between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities."* Journal of Sustainable Tourism
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.